

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, khususnya mengenai hasil-hasil penelitian yang dilakukan, guna mendapatkan teori-teori dan konsep yang relevan sebagai pedoman, maka peneliti mendapatkan beberapa hasil yang hampir sama dan relevan dengan penelitian yang penulis angkat, yaitu:

Skripsi yang ditulis Setiya Winarsih, Fakultas Agama Islam UMY 2012, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlakul Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunung Kidul”.Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui peran guru agama Islam dalam membangun akhlakul karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunung Kidul. Peran guru agama Islam yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu peran sebagai suri teladan, peran sebagai konselor dan sebagai motivator. Hasil penelitian menunjukan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri teladan yaitu meliputi akhlak kepada Allah diantaranya dengan memberikan contoh membiasakan solat wajib tepat waktu.Akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan.Peran guru agama Islam sebagai motivator yaitu dengan memberikan kisah-kisah atau cerita tentang perbuatan yang kurang baik sebagai cerminan bagi siswa untuk tidak melakukan.Peran guru agama Islam sebagai konselor yaitu dengan

melakukan pendekatan kepada siswa serta memberi solusi yang baik terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa. Faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam membangun akhlakul karimah siswa.

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Rangga Vischa Dewyanie, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2012, dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, cara penanaman pendidikan karakter oleh guru pendidikan agama Islam terhadap siswa, serta faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa yang mengambil latar MAN Wonosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI benar-benar menjadi fasilitator yang mendidik, membimbing, dan mengembangkan siswa, tetapi ada beberapa guru yang belum menerapkan hal tersebut, sehingga peran guru tersebut masih belum maksimal.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Khoiriyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2008, dengan judul “Upaya Madrasah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sebab akhlak siswa di MTsN Banyusoco yang kurang baik serta untuk mengetahui upaya-upaya yang ditempuh sekolah dalam pembinaan akhlak siswa di MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak siswa MTsN kurang baik yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari

diri siswa sendiri dan faktor internal yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Serta upaya-upaya yang ditempuh oleh sekolah dalam rangka membina akhlak siswa melalui proses belajar mengajar (dikelas) dan program-program pembinaan akhlak yang diadakan di luar sekolah atau di luar jam pelajaran antara lain adalah kegiatan salat berjamaah di mushola, tadarus dan kegiatan PBHI.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka diatas secara garis besar memiliki keterkaitan yaitu peran guru PAI dalam pembinaan akhlak sebagai pembimbing, suri tauladan, model, dan penasehat. Namun yang membedakan skripsi diatas dengan yang penulis lakukan terletak pada pembinaan akhlak berdasarkan objek yang dilakukan sekolah melalui guru PAI dalam mewujudkan tercapainya watak, budi pekerti dan tabiat siswa kepada Allah SWT, sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.

B. Kerangka Teori

1. Pendidik (Guru)

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melakukan perannya sebagai membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja bersama orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal dimana dia memiliki kemampuan dan kelebihan (Darajat, 1996: 226). Guru umumnya merujuk pendidik professional dengan

tugas utamanya adalah: mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga diartikan dengan *digugu lan ditiru* setiap ucapan, tindakan ataupun tingkah lakunya sebagai suatu pedoman atau penuntun pada setiap peserta didik baik dilingkungan sekolah ataupun lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Guru merupakan orang yang mampu memberikan pencerahan dan juga pemahaman baik moral maupun spiritual kepada setiap insan manusia dan tidak terbatas ruang gerak, waktu dan usia.

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak dini di jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru seperti ini harus memiliki semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Pendidikan yang bermutu memiliki kaitan kedepan (*forward linkage*) dan kaitan belakang (*backward linkage*). *Forward linkage* berupa bahwa pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera.

Pada dasarnya, peningkatan kualitas diri seseorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Oleh karenanya, usaha peningkatan kualitas guru terletak pada guru itu sendiri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar profesional. Kesadaran ini akan timbul dan berkembang sejalan

dengan kemungkinan pengembangan karir mereka. Oleh karena itu pengembangan kualitas guru harus dikaitkan dengan perkembangan karir guru sebagai pegawai, baik negeri ataupun swasta.

Sedangkan Guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah “*murabby, mu'allim, dan mu'adib*”. Adapun makna dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut yaitu:

a. *Murobby* (Pendidik/Pemerhati/Pengawas)

Lafad *murobby* berasal dari *masdar* lafad tarbiyah. Menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafad tarbiyah terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap (Ahmad Tafsir, 2005: 29). Pendapat ini sejalan dengan penafsiran pada lafad *Nurobbyka* yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Syu'ara' ayat 18 :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلَيْدًا ۖ وَلَئِبْتًا فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu (QS. Asy-syu'ara' : 18).

Ayat lain yang mempunyai maksud sama adalah:

نَبِيٍّ صَغِيرًا رَبًّا ۖ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَ

...Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (QS. Al-Isra': 24).

Jadi tugas dari *murobbi* adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna (Abdurrahman, 1992: 32). Pendidikan yang dilakukan *murobbi* mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, akhlak, berbuat baik pada orang tua, aspek afektif yang mengajarkan cara menghormati orang tua dan psikomotorik, tindakan untuk berbakti dan mendoakan kedua orang tua.

b. *Muallim* (Pengajar)

Lafal *mu'allim* merupakan *isim fa'il* dari *masdar t'alim*. Menurut Al-'Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung berpendapat *t'alim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pada pendidikan (Hasan, 2003: 5). Dalam terjadinya proses pengajaran menempatkan peserta didik pasif adanya. Lafal *t'alim* ini dalam al-Qur'an disebut banyak sekali, tetapi ayat yang dijadikan rujukan (dasar) proses pengajaran (pendidikan) diantaranya:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-Alaq:5)

Lafad *'allama* pada ayat di atas cenderung pada aspek pemberian informasi kepada obyek didik sebagai makhluk yang berakal (Ismail, 2001: 60). Tugas dari *mu'allim* adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat pemberitahuan, maka dalam istilah *mu'allim* sebagai pentransfer ilmu, sementara peserta didik dalam keadaan pasif.

c. *Muaddib* (Penanam Nilai)

Lafad *muaddib* merupakan *isim fa'il* dari *masdar ta'dib*. Menurut Al-Athos *ta'dib* erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan, jadi lafad *ta'dib* sudah meliputi kata *t'alim* dan *tarbiyah*. Meskipun lafad ini sangat tinggi nilainya, namun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Tetapi dalam sebuah Hadits riwayat At-Tirmidzi di jelaskan: Dari Jabir bin Samuroh berkata: Rasulullah SAW bersabda:

“Hendaklah agar seseorang mendidik anaknya karena itu lebih baik dari pada bersedekah satu sho'. (HR. At-Tirmidzi) (Abu Isa, juz 3: 227).

Tugas *muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi, memperhatikan, tetapi pada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti

serta pembentukan moral bagi anak. Hadits di atas menyuruh seorang agar mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak, karena hal itu lebih baik dari pada bersedekah satu *sho'*. Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat dicermati bahwa tugas dari *murobbi*, *mu'allim* dan *muaddib* mempunyai titik tekan sendiri-sendiri, memberi pendidikan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani.

2. Kedudukan, Syarat dan Sifat Guru PAI

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu pentingnya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan, penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam Hadits-Hadits yang artinya antara lain:

- a. Tinta ulama lebih berharga dari pada darah syuhada
- b. Orang berpengetahuan melebihi orang yang sedang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang berperang di jalan Allah.
- c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat di isi kecuali oleh seorang alim yang lain (Ahmad Tafsir, 2005: 76).

Syarat seorang guru berkaitan dengan diri pribadinya dan dengan profesinya. Menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* memberikan kriteria syarat orang yang akan dipilih menjadi guru hendaknya sebagai berikut :

“Adapun dalam memilih guru, hendaknya mengambil yang lebih '*alim, waro'* dan lebih tua usianya” (Az-Zarnuji, Tth: 13).

Maksud dari lebih '*alim* adalah mengetahui lebih banyak tentang ilmu pengetahuan atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Sedangkan *waro'* adalah sikap menjaga diri dari maksiat, berbuat fasik, dan perangai-perangai yang kurang baik dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Syarat-syarat guru menurut Ngalim Purwanto untuk menjadi guru atau pendidik sebagai berikut : berijazah atau latar belakang pendidikan guru, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional (Purwanto, 2013: 139).

Sedangkan syarat yang berkaitan dengan profesinya guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan seharusnya memenuhi standar nasional yang telah ditentukan, yaitu memiliki kualifikasi akademik (minimum D IV atau S1) dan kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial) (Depag RI, 2005: 68). Bagi seorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat kembali menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standar Kompetensi (SK) yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sedangkan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua dan masyarakat. Sedangkan sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik, adalah:

- 1) Adil (tidak membedakan dan pilih kasih).
- 2) Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya.
- 3) Sabar dan rela berkorban.
- 4) Memiliki wibawa terhadap anak didiknya.
- 5) Penggembira (humoris: supaya tetap memikat anak atau peserta didik etika mengajar).
- 6) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
- 7) Bersikap baik terhadap masyarakat.

- 8) Benar-benar menguasai mata pelajarannya.
- 9) Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.
- 10) Berpengetahuan luas (Purwanto, 2013: 143-148).

Demikianlah syarat dan sifat yang perlu dipenuhi oleh setiap guru, karena guru dituntut untuk memiliki kecakapan dan kewenangan dalam menentukan arah pendidikan yang lebih baik dan maju, karena di antara tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik jika pribadi guru berakhlak mulia pula.

3. Tanggung Jawab dan Tugas Guru PAI

Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu bagaimana perbuatan yang susila dan asusila. Mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan (Djamarah, 2000: 35-36).

Sebagai pendidik, guru menerima tanggung jawab dalam mendidik anak pada tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak guru memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada

umumnya, antara lain: kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas mendidik (Kusumo, 1996: 41). Guru adalah figur seorang pemimpin, arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dengan kata lain guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negaranya (Abdul Latief, 2006: 89).

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Secara umum tugas guru PAI meliputi empat hal yaitu : tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan (Paraba, 2000: 14). Tugas guru PAI sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar-mengajar. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Usman, 2000: 7). Menilai adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar mengajar di kelas (Paraba,2000 :20).

Dalam tinjauan agama Islam, tugas keagamaan guru sebagai juru dakwah yaitu bertugas menyampaikan kebaikan dan mencagah kemungkaran (*amar m'aruf nahi munkar*), mentransfer ilmu kepada peserta didik agar

menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sehingga tugas yang diemban ini semata-mata untuk menyebarkan dan mensosialisasikan ajaran agama kepada peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugas ini dengan baik, guru terlebih dahulu mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran Islam, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia juga harus dapat menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya (Usman, 2000: 7). Sedangkan di bidang kemasyarakatan guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila (Djamarah, 2000: 37). Jadi tugas dan tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Lebih khusus al-Ghozali menjelaskan tugas dan adab tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu :

- a. Mempunyai rasa belas kasihan pada siswa dan memberlakukan mereka seperti anak sendiri
- b. Tidak mengharapkan balas jasa, upah, ataupun ucapan terima kasih
- c. Memberi nasehat pada setiap murid di setiap kesempatan

- d. Menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya
- e. Tampil sebagai teladan ataupun panutan yang baik dihadapan murid-muridnya
- f. Guru harus membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan dan pemahaman muridnya
- g. Memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya
- h. Mengamalkan dan melaksanakan ilmunya, perkataannya jangan membohongi perbuatannya (Sa'id Hawwa, 2006: 21-24).

4. Peranan guru PAI

Peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan (Usman, 2000: 4). Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Earl V. Pullias dan James D. Young mengungkapkan bahwa guru adalah *“the teacher teaches in the centuries-old sense of teaching. He helps the developing student to learn things he does not know and to understand what he learns”* (Pullias dan James, Tth: 40). Maksudnya guru mengajar sebagai sentral proses belajar mengajar dia

membantu perkembangan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum ia ketahui dan untuk memahami apa yang dipahaminya.

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya, kedua guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya (Abbudin, 1997: 69-70).

Menurut Mukhtar, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

a. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/ merendahkan siswa, memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang sertamemberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada (Mukhtar, 2003: 93-94).

b. Peran pendidik sebagai model (contoh)

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindakan, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu diikuti oleh murid-muridnya.

Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya (Qodri, 2003: 163). Semuanya akan menjadi contoh

bagi murid, karenanya guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

c. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak (Mukhtar, 2003: 95-96). Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat dan *diemong* oleh gurunya (Qodri, 2003: 167).

Setiap guru utamanya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan

menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu.

Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal soleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, PAI tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik. Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi saleh. Dengan menyadari peranannya sebagai pendidik maka seorang guru PAI dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.

5. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan) (Yunahar, 2011 : 1). *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia dan gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh (Yatimin, 2007 : 2).

Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak identik dengan budi pekerti atau sifat batin manusia dan tingkah laku seseorang.

Secara Istilah menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa serta dapat menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abudin, 2002 : 4). Dari pengertian tersebut dapat dijabarkan bahwa akhlak itu harus bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran serta dorongan dari luar (Yunahar, 2011 : 3). Dengan kata lain adalah suatu perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran, tanpa dibuat-buat, dan dilakukan secara spontan itulah akhlak.

Pengertian serupa diungkapkan oleh Ibrahim Anis yang menyebutkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat melahirkan macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya (Abudin, 2002 : 4). Dengan demikian akhlak tidak selalu berkaitan dengan perbuatan yang baik saja, akan tetapi juga perbuatan buruk. Dengan kata lain ialah segala perbuatan yang melekat pada diri manusia dan dilakukan dengan spontan. Jika tindakan spontan itu baik menurut rasio dan agama maka dinamakan akhlak mahmudah atau baik, tetapi jika tindakan spontan itu buruk menurut rasio dan agama maka disebut akhlak buruk atau madzmumah (Zainuddin, 1999 : 73).

Dari pengertian akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perbuatan baik buruk manusia yang dilakukannya secara spontan

tanpa dibuat-buat dan tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Dari perbuatan yang spontan itu apabila dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan sebuah kebiasaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak dapat membentuk suatu kebiasaan baik atau buruk manusia.

a. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi 6 bagian, yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara (Yunahar, 2010 : 6). Berikut ini penjelasan dari ke enam bagian tersebut yang di ambil dari buku Yunahar Ilyas dengan judul *Kuliah Akhlaq*.

1) Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah Swt adalah perilaku manusia terhadap Sang Penciptanya, yaitu Allah Swt. Perilaku tersebut meliputi taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf dan raja', tawakal, syukur, muraqabah, dan taubat.

a) Taqwa

Definisi taqwa secara umum adalah menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Takwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia. Jadi seseorang yang telah bertakwa dengan sungguh-sungguh, maka ia pasti mempunyai akhlak terpuji.

b) Ikhlas

Secara istilah yang dimaksud ikhlas adalah beramal semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah Swt. Dapat diartikan juga bekerja tanpa pamrih.

c) Syukur

Syukur merupakan bentuk pujian kepada pemberi nikmat atas kebaikannya. Pujian tersebut dilakukan dengan cara mengakui nikmat dalam hati, mengucapkannya, dan membuktikannya dengan tindakan.

2) Akhlak terhadap Rasulullah saw

Akhlak terhadap Rasulullah saw dapat ditunjukkan dengan senantiasa mencintai dan memuliakan beliau. Cara mencintai dan memuliakan beliau adalah dengan selalu mengikuti dan mentaati ajaran atau sunnah-sunnahnya, tidak menambah ataupun mengurangi sunnah-sunnah beliau. Selain itu dengan selalu mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau.

3) Akhlak Pribadi

Seorang umat muslim haruslah mempunyai akhlak pribadi yang mulia. Akhlak pribadi yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah shidiq, amanah, istiqamah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu, malu, sabar, dan pemaaf. Seseorang yang mempunyai perilaku atau budi pekerti seperti itu akan menjadikan ia dihormati orang lain dan dicintai oleh Allah Swt. Berikut penjelasan singkat dari sepuluh akhlak pribadi tersebut :

a) Shidiq

Shidiq artinya jujur atau benar, lawan dari bohong atau dusta. Seorang muslim dituntut untuk memiliki sikap jujur, jujur hati, jujur perkataan, dan jujur perbuatan karena sikap tersebut akan membawa kepada kebaikan.

b) Amanah

Amanah secara bahasa berarti dapat dipercaya. Dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Makna yang lebih luas lagi mencakup banyak hal seperti menjaga rahasia orang, menjaga kehormatan orang, mengerjakan tugas yang diberikan dengan sebaik mungkin, dan sebagainya.

c) Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.

d) Sabar

Sabar berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu karena mengharap ridha Allah.

e) Pemaaf

Pemaaf merupakan suatu sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada rasa benci dan keinginan untuk membalas kesalahan itu.

4) Akhlak dalam Keluarga

Di dalam sebuah keluarga yang terdiri dari kedua orangtua, kakak, adik, dan atau kerabat haruslah saling menghargai, menghormati, dan peduli antara yang tua dengan yang muda begitu juga sebaliknya. Contoh perilaku atau sikap yang mencerminkan ketiga aspek tersebut diantaranya adalah menghargai dan menghormati kedua orangtua. Sikap yang lainnya adalah melakukan silaturahmi dengan kerabat dekat. Contoh lainnya ialah kasih sayang antara suami istri, antara orangtua kepada anak dan sebaliknya.

5) Akhlak dalam Bermasyarakat

Akhlak dalam bermasyarakat meliputi perilaku seseorang dalam menerima tamu, bertamu, pergaulan muda-mudi, ukhuwah islamiyah, serta berbuat baik kepada tetangga atau masyarakat sekitar.

6) Akhlak Bernegara

Sebagai seorang warga negara yang baik sudah selayaknya kita bersikap baik juga terhadap pimpinan negara. Saling ingat mengingatkan dalam hal kebaikan dan menolak kejahatan. Apabila terjadi suatu permasalahan maka dalam memutuskannya harus yang seadil-adilnya. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan dapat dilakukan dengan musyawarah mufakat.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Yunahar Ilyas, Zainuddin mengelompokkan ruang lingkup akhlak menjadi dua bagian (1999 : 77-78), yaitu :

1) Berdasarkan Sifat

a) Akhlak Mahmudah atau Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji meliputi ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kepada kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah, tawakal, sabar, syukur, tawadhu, dan segala sesuatu yang baik menurut pandangan Islam.

b) Akhlak Madzmumah atau Akhlak Tercela

Perilaku yang tergolong ke dalam akhlak tercela adalah kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki/iri, menghasut, kikir, dendam, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan buruk dalam pandangan agama Islam.

2) Berdasarkan Obyek

Ruang lingkup akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan atas akhlak terhadap Khalik dan akhlak kepada makhluk-Nya. Akhlak kepada makhluk-Nya terbagi kedalam lima bagian, yaitu akhlak terhadap Rasulullah, terhadap keluarga, diri sendiri, sesama/orang lain, dan lingkungan alam. Akhlak berdasarkan obyek

mencakup segala perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia terhadap Khalik dan terhadap makhluk-Nya.

Sedangkan Abuddin Nata mengelompokkan ruang lingkup akhlak menjadi tiga aspek (2002 : 147), yaitu :

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah mempunyai arti sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik.

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan mengenai perlakuan terhadap sesama manusia. Diantaranya adalah hal-hal yang berkaitan dengan menjaga persaaan orang lain dengan tidak menyebar aib dan menyakiti hati sesama manusia. Apabila bertemu saling mengucapkan salam, berbicara yang baik, dan tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin. Selanjutnya ialah saling memaafkan dan memberi maaf kepada sesama. Selain itu dianjurkan untuk mengendalikan amarah serta mendahulukan kepentingan orang lain.

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, meliputi binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Fungsi manusia di bumi adalah sebagai khalifah yang salah satu tugasnya untuk memelihara, mengayomi, dan perawatan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga dengan tugas seperti itu manusia

dituntut untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi terhadap lingkungan sekitar.

Hal yang diungkapkan oleh Abuddin Nata serupa dengan yang diungkapkan oleh Solihin yang membagi akhlak dalam tiga lingkup (2005 : 97-98), yaitu :

1) Akhlak kepada Allah Swt

Manusia harus menerapkan akhlak yang baik, mulia, dan luhur kepada Allah. Terdapat empat alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu Allahlah yang telah menciptakan manusia, yang telah memberikan berbagai nikmat kepada manusia, memberikan segala sesuatu untuk hidup manusia, dan memuliakan manusia dengan cara memberikan kemampuan menguasai daratan, lautan, dan udara.

2) Akhlak kepada Sesama Manusia

Setiap manusia pada hakikatnya sama dan setara, tingkat keimanan dan ketaqwaan lah yang membedakan derajat manusia disisi Allah. Dengan demikian antar sesama manusia harus saling menghormati, menghargai, dan peduli karena kedudukan yang setara antar sesama manusia.

3) Akhlak kepada Lingkungan

Sebagai seorang khalifah di bumi manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu manusia dituntut untuk selalu merawat dan memelihara lingkungan bukan sebagai perusak lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas secara garis besar ruang lingkup akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan sifat dan berdasarkan obyeknya. Berdasarkan sifatnya meliputi akhlak baik dan akhlak tercela. Berdasarkan obyeknya melingkupi akhlak terhadap Allah Swt dan akhlak terhadap makhluk. Akhlak terhadap makhluk terdiri dari akhlak terhadap Rasulullah, terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap keluarga, dan terhadap lingkungan.

6. Ciri-ciri Akhlak

Berdasarkan pengertian akhlak yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dalam perbuatan akhlak memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang.
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, yaitu bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara spontan.
- c. Perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang, tanpa ada paksaan dari oranglain atau pihak luar.
- d. Perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji orang (khusus akhlak yang baik) (Abuddin, 2002 : 5-7).

Pendidikan dalam pembinaan rohani serta akhlak guna membentuk kepribadian anak didik lebih dipentingkan. Anak didik yang berilmu dan berketerampilan belum tentu berakhlak mulia. Cukup banyak orang yang berilmu

dan berketerampilan, tetapi karena tidak memiliki akhlak yang mulia, mereka terkadang menggunakannya untuk hal-hal yang negative. Namun demikian, bukan berarti orang yang berilmu dan berkepribadian tidak diharapkan, tetapi yang sangat diperlukan tentu saja adalah orang yang berilmu dan berketerampilan, serta berakhlak mulia. Pembinaan anak didik atau siswa mengacu pada tiga aspek, yaitu anak didik yang berakhlak mulia, cakap dan terampil.

Untuk mewujudkan tiga aspek tersebut dalam rangka pembinaan anak didik/ siswa terutama dalam pembinaan akhlak maka perlunya kerjasama dan Proses Interaksi Edukatif antar keduanya. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan kebaikan ke dalam jiwa anak didik/ siswa melalui peran guru dalam pengajaran. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Interaksi antara guru dengan anak didik terjadi karena saling membutuhkan. Anak didik ingin belajar dengan menimba sejumlah ilmu dari guru, dan guru ingin membina dan membimbing anak didik dengan memberikan sejumlah ilmu kepada anak didik yang membutuhkan. Keduanya mempunyai kesamaan langkah dan tujuan, yakni kebaikan. Maka tepatlah bila dikatakan bahwa guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan (Djamarah. 2000:4-5).

Sedangkan kaitannya dengan pembinaan akhlak yang peneliti maksudkan disini ialah suatu usaha yang dilakukan oleh sekolah melalui guru dalam mewujudkan terciptanya watak, budi pekerti dan tabiat kepada sesama sesuai dengan ajaran Islam.